

Makna Sakit: Perspektif Warga Jakarta (*Meaning of Sick: Perspective of Citizen of Jakarta*)

YASINTA ASTIN SOKANG

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana
Email: astinsokang@ukrida.ac.id

Diterima 8 Januari 2016, Disetujui 11 Mei 2016

Abstrak: Definisi umum dari sakit adalah kondisi tanpa kesehatan. Di sisi lain, sakit memiliki berbagai makna yang diberi penekanan berbeda dari tiap makna tersebut. Makna sakit sama seperti makna sehat, dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural. Penelitian ini dilakukan di Jakarta. Kompleksitas kondisi sosial dan budaya pada warga Jakarta membuat peneliti tertarik untuk mengetahui makna sakit bagi warga Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode survei, dengan mengkategorikan respon partisipan berdasarkan kedekatan makna. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna sakit adalah berdasarkan kondisi fisik yang lemah. Kondisi fisik terkait dengan kondisi-kondisi lainnya, seperti kondisi psikologis, hubungan sosial, gaya hidup yang tidak sehat, dan disabilitas. Sakit dianggap sebagai bencana, kondisi mendekati kematian, dan jauh dari Tuhan.

Kata kunci: perspektif, makna sakit, warga Jakarta

Abstract: The common definition of sick is a condition without health. In the other side, sick has various meaning that emphasis on every meaning that given. The meaning of sick same as the meaning of health, also influenced by socio-cultural conditions. This research held in Jakarta. The complexity of social and cultural conditions attracted researcher to know the meaning of sick for the citizens of Jakarta. This study used survey methods, by categorizing participant's respond based on the proximity of meaning. The result showed the meaning of sick as physically weakness. Physical condition also combined with other conditions, such as psychological, social relationship, unhealthy lifestyle, and disability. Sick is considered as a disaster, the condition of mortality, and condition of far from God.

Keywords: perspective, meaning of sick, Jakarta's citizen

PENDAHULUAN

Kondisi seseorang tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan sakit. Sakit merupakan hal yang tidak dapat ditolak meskipun terkadang dapat dicegah atau dihindari (Soejati, 2008). Kondisi sehat dan sakit pun tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kehidupan kita sebab pada kondisi tertentu kita merasa sehat, namun ada kalanya kita juga merasakan sakit. Kata sakit memiliki berbagai makna, seperti yang tertulis dalam Hornby (2010), bahwa sakit berarti memiliki penyakit secara fisik atau mental. Definisi yang sama juga tertulis dalam *Cambridge Advanced Learner's Dictionary* (2008). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

(Departemen Pendidikan Nasional, 2008), yang juga sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2005), serta Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi *online/daring* (dalam jaringan) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2014), sakit adalah merasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu (demam, sakit perut, dsb.). Biro Pusat Statistik (dalam Soejati, 2008) menuliskan bahwa seseorang dikatakan sakit jika ia menderita penyakit menahun (kronis), atau gangguan kesehatan lain yang menyebabkan aktivitas kerja/ kegiatannya terganggu. Walaupun seseorang sakit (istilah sehari-hari) seperti masuk angin, pilek, tetapi bila ia tidak terganggu untuk

melaksanakan kegiatannya, maka ia dianggap tidak sakit. Penelitian Sudarti (dalam Soejati, 2008) mendeskripsikan persepsi masyarakat beberapa daerah di Indonesia mengenai sakit dan penyakit. Penelitian tersebut menemukan bahwa masyarakat menganggap sakit adalah keadaan individu mengalami serangkaian gangguan fisik yang menimbulkan rasa tidak nyaman. Deskripsi yang diberikan sebagian besar mencakup kondisi fisik seperti lesu, tidak dapat bekerja dan kehilangan nafsu makan. Meski demikian, ada pula deskripsi yang tidak terkait dengan kondisi tubuh, yaitu tidak punya uang. Sedangkan *World Health Organisation* (2003) tidak memberikan definisi khusus untuk sakit, demikian pula Undang-undang Republik Indonesia tentang Kesehatan, nomor 36 (2009). Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan atas sakit pun cenderung berbeda terkait dengan penekanannya. Ada yang menekankan hanya pada ketidaknyamanan tubuh namun ada juga yang menekankan pada fisik dan mental.

Berbagai definisi di atas menunjukkan bahwa penekanan konsep sakit sangatlah beragam. Aspek sosial dan nilai budaya yang ada di masyarakat pun turut mempengaruhi konsep masyarakat terhadap sakit, meskipun aspek sosial dan nilai budaya adalah faktor di luar konsep kesehatan klinis (Soejati, 2008). Perkembangan zaman, yang berjalan seiring dengan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat juga telah mengubah pemahaman masyarakat tentang makna sakit. Hidajat (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor budaya sangat mempengaruhi cara masyarakat Jawa – Bali memaknai kondisi sehat dan sakitnya. Faktor budaya tersebut antara lain aspek falsafah hidup dan sikap hidup. Kehidupan masyarakat Bali yang sangat erat berkaitan dengan seni, juga mempengaruhi mereka dalam memahami kondisi sehat dan sakit. Hal selaras juga ditemukan pada penelitian Liem & Yuniarti (2012) yang menemukan bahwa remaja di Prambanan Yogyakarta tidak hanya memaknai sehat sebagai kondisi badan yang sehat saja (45%), tetapi juga dimaknai sebagai kombinasi keadaan fisik dan psikis (jasmani dan rohani sehat sebanyak 15,69%). Aspek sosial pun terungkap ketika remaja di Prambanan memaknai sehat (10,7%). Pemaknaan atas kondisi sehat dari aspek keagamaan (6,6%),

pun turut mempengaruhi pemaknaan atas sakit. Sehat yang dimaknai sebagai pemberian Sang Maha Kuasa, mempengaruhi pemaknaan sakit yang dipahami sebagai kutukan dari Tuhan.

Meskipun makna sehat telah banyak diteliti pada masyarakat di Indonesia, namun terlihat bahwa pemaknaan atas sakit masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti makna sakit bagi warga Jakarta. Wilayah Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian sebab situasi sosial masyarakat yang sangat dinamis dan beragam. Posisi Jakarta sebagai ibukota negara telah membuat Jakarta menjadi pusat pemerintahan, politik, dan budaya. Jumlah penduduk yang padat (Disdukcapil DKI Jakarta, 2013) pada wilayah geografis yang cenderung sempit telah menjadikan Jakarta sebagai salah satu kota terpadat di Indonesia. Hal ini membuat Jakarta menjadi kota dengan beragam budaya. Penduduk Jakarta yang berasal dari berbagai daerah juga membawa budaya dan nilai-nilainya sendiri sehingga melebur ketika interaksi dilakukan. Selain percampuran budaya dari daerah yang ada di Indonesia, Jakarta juga menjadi tempat percampuran budaya asing dengan budaya Indonesia karena banyaknya penduduk asing yang juga menetap di Jakarta. Hal ini membuat percampuran budaya menjadi hal yang tidak mengherankan lagi (Jakarta.go.id, 2010). Selain kebudayaan, kehidupan Jakarta yang penuh tuntutan pun telah memunculkan berbagai permasalahan sosial. Kemiskinan, kriminalitas, meningkatkannya stres dan lingkungan yang kurang bersih membuat hidup di Jakarta menjadi semakin kompleks. Kompleksitas inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui makna sakit menurut warga Jakarta.

Penelitian ini merupakan studi awal yang akan diarahkan pada evaluasi promosi kesehatan dan sistem kesehatan di masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan mampu memberikan informasi kepada praktisi kesehatan tentang pemaknaan masyarakat terhadap kondisi sakitnya. Informasi tersebut dapat digunakan untuk memberikan promosi kesehatan yang sesuai dengan pemaknaan masyarakat tentang sakit. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi ilmu pengetahuan terutama Psikologi Kesehatan tentang pandangan warga Jakarta akan makna sakit.

METODE

Responden. Responden pada penelitian ini adalah 640 warga yang saat ini tinggal di Jakarta dengan rentang usia 12 tahun – 60 tahun. Rentang usia ini digunakan karena mengacu pada teori perkembangan kognitif Piaget yang mengungkapkan bahwa seseorang telah mampu melakukan penilaian logis terhadap sebuah pernyataan verbal pada usia tersebut (Baron, 1995).

Desain Penelitian. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa survei. Partisipan diminta mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan terbuka tentang makna sakit sesuai pemahaman pribadinya. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan kata dan makna sehingga ditemukan kategorisasi makna sakit.

Prosedur. Peneliti membuat pertanyaan terbuka mengenai makna sakit kepada responden yang merupakan warga Jakarta. Responden yang terdiri atas beberapa tahapan perkembangan, mulai dari remaja (usia 12-20 tahun), dewasa muda (21-40 tahun), dan dewasa madya (41- 60 tahun). Jawaban dari pertanyaan terbuka tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan kata serta makna, jadi didapatkan beberapa kategori makna sakit.

Instrumen. Penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka mengenai makna sakit. Jawaban-jawaban dari pertanyaan terbuka ini kemudian dikelompokkan menjadi 5 kategori. Proses kategorisasi dilakukan oleh 5 penilai. Hasil kategorisasi kemudian dikelompokkan lagi untuk memunculkan tema tertentu yang sesuai. Kategori dan tema-tema makna sakit tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Kategori Makna Sakit

Kategori	Tematik
Fisik	Fisik
	Fisik dan Aktivitas
	Fisik dan Pola Hidup Tidak Sehat
	Fisik dan Psikologis
	Fisik dan Sosial
	Fisik dan Spiritual
	Fisik, Psikologis, dan Aktivitas
	Fisik, Psikologis, dan Sosial
	Fisik, Psikologis, dan Spiritual

Kategori	Tematik
Psikologis	Psikologis Psikologis dan Aktivitas
Aktivitas	Aktivitas / kegiatan sehari - hari
Pola hidup tidak sehat	Pola Hidup Tidak Sehat
Lain-lain	Arugerah
	Cobaan
	Ekonomi
	Hal yang Paling Dihindari
	Jauh Dari Tuhan
	Keadaan Tidak Normal, Tidak Baik, Tidak Sehat
	Menuju Kematian
	Musibah
	Seluruh Aspek (Fisik, Psikologis, Spiritual, Sosial, Ekonomi, dan Aktivitas)
	Terseang Penyakit
Wajar	

Analisis Data. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan kedekatan kata dan arti kata. Kata-kata yang memiliki kedekatan makna kemudian dikategorisasikan dalam tema yang mewakili. Hasil tematik ini dianalisis menggunakan teknik analisis *cluster* non hierarki. Selain itu, data wawancara juga ditambahkan untuk memperkuat hasil penelitian sehingga akan diperoleh narasi terkait makna sakit menurut warga Jakarta.

HASIL

Jumlah partisipan penelitian adalah 640 orang dengan jumlah partisipan laki-laki 313 orang, dan jumlah partisipan perempuan 327 orang. Usia partisipan dikelompokkan menjadi tiga kelompok usia, yaitu remaja (12-20 tahun) sebanyak 276 orang, dewasa awal (20-40 tahun) sebanyak 318 orang, dan dewasa madya (41-60 tahun) sebanyak 46 orang. Tingkat pendidikan terakhir partisipan adalah SD sebanyak 5 orang, SMP sebanyak 24 orang, SMA/SMK sebanyak 501 orang, D1/D2/D3 sebanyak 13 orang, S1 sebanyak 91 orang, dan S2 sebanyak 6 orang. Penghasilan/ uang saku per bulan partisipan dikumpulkan berdasarkan rentang, <1 juta sebanyak 273 orang, 1-<3 juta sebanyak 242 orang, 3-<7 juta 94 orang, 7-<10 juta 17 orang, dan >10 juta sebanyak 14 orang.

Berdasarkan pembagian kelompok partisipan seperti yang telah dijelaskan di atas dan hasil kategorisasi dari jawaban terbuka partisipan, maka didapatkan hasil yang dapat dilihat pada

tabel-tabel di bawah ini. Tabel 2 memaparkan kategori makna sakit berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 2. Makna Sakit Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki (%)	Perempuan (%)
Fisik	30,16	33,59
Psikologis	3,75	4,38
Aktivitas	3,59	3,44
Pola hidup tidak sehat	1,72	1,56
Lain-lain	9,69	8,13
Total	48,91	51,09

Selain dibedakan berdasarkan jenis kelamin, partisipan juga dibedakan berdasarkan rentang usia. Berikut makna sakit pada partisipan berdasarkan pembagian rentang usianya. Hal ini dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Makna Sakit Berdasarkan Usia

Kategori	Remaja (12-20 tahun) %	Dewasa Awal (20-40 thn) %	Dewasa Madya (41-60 thn) %
Fisik	27,65	32,19	3,19
Psikologis	3,44	3,75	0,94
Aktivitas	2,81	3,75	0,47
Pola hidup tidak sehat	1,41	1,72	0,16
Lain-lain	7,81	8,28	1,72
Total	43,12	49,69	7,19

Selain itu, partisipan juga dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir. Berikut makna sakit pada partisipan berdasarkan tingkat pendidikan. Hal tersebut dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Makna Sakit Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori	SD %	SMP %	SMA/ SMK %	D1/D2/D3 %	S1 %	S2 %
Fisik	0,31	2,03	51,88	1,09	7,97	0,47
Psikologis	0,00	0,31	5,94	0,31	1,41	0,16
Aktivitas	0,31	0,16	4,84	0,47	1,09	0,16
Pola hidup tidak sehat	0,16	0,78	10,78	0,16	2,66	0,00
Lain-lain	0,16	1,25	12,97	0,16	3,13	0,16
Total	0,78	3,75	78,28	2,03	14,22	0,94

Partisipan juga dikelompokkan berdasarkan penghasilan/uang saku yang diterima per bulan. Makna sakit partisipan berdasarkan hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Makna Sakit Berdasarkan Penghasilan per Bulan

Kategori	< 1 juta %	1-<3 juta %	3-<7 juta %	7-<10 juta %	>10 juta %
Fisik	29,06	24,06	7,81	1,25	1,56
Psikologis	2,34	3,28	2,19	0,16	0,16
Aktivitas	2,19	2,97	1,41	0,31	0,16
Pola hidup tidak sehat	1,56	1,25	0,47	0,00	0,00
Lain-lain	7,50	6,25	2,82	0,94	0,31
Total	42,66	37,81	14,7	2,66	2,19

SIMPULAN

Makna sakit bagi warga Jakarta bukan hanya lemahnya kondisi tubuh, tetapi juga telah berkembang menjadi pemahaman yang lebih kompleks. Sakit dipahami sebagai kondisi yang merupakan gabungan beberapa aspek, seperti aspek psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, dan aktivitas serta pola hidup. Pemaknaan ini pun tidak dominan pada salah satu kelompok masyarakat saja. Meskipun dengan persentase yang rendah karena jumlah partisipan yang sedikit, namun setiap kelompok masyarakat telah memaknai sakit secara menyeluruh.

DISKUSI

Analisis hasil penelitian menemukan bahwa makna sakit juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa konsep yang terdiri dari beberapa tema yang disusun berdasarkan kedekatan makna. Kedekatan makna ini pun disusun menjadi beberapa aspek yaitu fisik, psikologis, aktivitas, pola hidup tidak sehat, dan aspek lainnya yang berisi beberapa aspek seperti sosial dan budaya, namun dengan persentase sangat kecil. Pembagian kategori makna sakit ini berdasarkan beberapa makna sakit yang sudah pernah dilakukan secara terpisah, yaitu aspek fisik dan psikologis (Hornby,

2010); aspek aktivitas (Biro Pusat Statistik dalam Soejati, 2008); dan aspek sosial dan budaya (Soejati, 2008).

Makna sakit berdasarkan aspek fisik, mencakup juga makna sakit yang merupakan gabungan antara aspek fisik dengan aspek lainnya. Berdasarkan aspek fisik semata, sakit diartikan sebagai kondisi fisik yang lemah karena ada penyakit dalam tubuh seseorang. Gabungan aspek fisik dan aktivitas memunculkan makna sakit sebagai keadaan ketika organ tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya sehingga aktivitas tidak berjalan dengan lancar. Sakit juga diartikan sebagai suatu keadaan ketika individu mengalami keluhan kondisi tubuh. Keadaan ini ada karena pola hidup yang tidak sehat. Makna sehat ini merupakan gabungan aspek fisik dan pola hidup tidak sehat. Keadaan tidak seimbang dalam aspek fisik dan psikologis juga menjadi makna sakit yang diungkapkan para partisipan. Demikian pula, gabungan antara kondisi fisik yang lemah dengan relasi sosial menjadi makna sehat yang diungkapkan partisipan. Tema spiritual juga muncul dalam gabungannya dengan aspek fisik yang memberi makna sakit sebagai rasa tidak nyaman pada fisik dan rasa tidak tenang dalam hal kerohanian. Gabungan tiga aspek juga tampak dalam data. Gabungan aspek fisik, psikologis, dan aktivitas memberi makna sakit sebagai kondisi seseorang dalam keadaan tidak berdaya baik fisik maupun psikologis, sehingga tidak mampu melakukan aktivitas. Sakit juga dimaknai sebagai gabungan antara aspek fisik, psikologis, dan sosial, yaitu tidak tercapainya satu atau lebih kriteria sehat (biologis, psikologis, dan sosial). Kriteria tersebut adalah keadaan sejahtera baik secara biologis, psikologis, maupun sosial, dan keadaan ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhannya, pemaknaan sakit sebagai seseorang yang tidak sehat secara jasmani, rohani dan mental muncul karena adanya gabungan antara kondisi fisik, psikologis, dan spiritual. Tema psikologis juga muncul dalam pemaknaan sakit, yaitu keadaan ketika individu tidak dapat melakukan kehendak bebasnya. Penekanan lain yang tampak pada tema psikologis adalah hidup yang tidak bahagia, atau tertekan. Aspek aktivitas juga menjadi pemaknaan

sakit yaitu keadaan ketika seseorang tidak dapat berpikir dengan tenang sehingga aktifitasnya terganggu. Ketidakmampuan seseorang untuk dapat beraktivitas dengan maksimal menjadi makna sakit berdasarkan tema aktivitas. Demikian juga pola hidup yang tidak sehat juga menjadi makna sakit bagi partisipan, yaitu ketika tubuh terasa tidak nyaman akibat terlalu berlebihan dalam beraktivitas dan saat pola makan tidak teratur. Sakit dimaknai sebagai keadaan yang tidak baik, tidak normal dan merupakan musibah. Sakit adalah hal yang paling buruk, keadaan ketika seseorang terkena penyakit. Di samping itu, sakit juga dihayati sebagai hal yang paling dihindari karena dapat membawa kerugian secara ekonomi. Sakit juga dimaknai sebagai sebuah cobaan dari Tuhan, dan sebuah kondisi jauh dari Tuhan. Kondisi ketika seseorang menuju kematian juga dimaknai sebagai sakit. Pemaknaan sakit yang lain adalah keadaan ketika seseorang mengalami salah satu gangguan fisik, psikis, maupun ekonomi, maupun beberapa ataupun semua aspek tersebut. Meski demikian, sakit juga dipandang sebagai sesuatu yang wajar terjadi pada manusia.

Berdasarkan jenis kelamin, perempuan (33,59%) lebih memaknai sakit dari aspek fisik daripada laki-laki (30,16%). Bagi perempuan, sakit merupakan kondisi yang terjadi karena ada penyakit dalam tubuh seseorang, dan ketika kondisi fisik individu menurun kekebalan tubuhnya. Sakit juga dimaknai sebagai kondisi tubuh yang tidak fit dan lemah sehingga tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. Kondisi tubuh yang tidak stabil, mengalami gangguan, mengalami suatu penyakit tertentu dan mengakibatkan aktivitas terganggu juga merupakan pemaknaan sakit bagi perempuan. Selain itu, bagi perempuan, sakit juga dimaknai sebagai kondisi ketika seseorang menderita penyakit atau cacat secara fisik sehingga menghambat dalam bersosialisasi dengan orang lain. Sementara itu, bagi laki-laki, sakit lebih dimaknai sebagai keadaan fisik dan mental atau pikiran yang terganggu atau mengalami kecacatan baik secara fisik maupun psikologis. Gabungan antara aspek fisik dan psikologis juga terlihat ketika sakit dimaknai sebagai kondisi yang tidak seharusnya baik dalam hal fisik maupun pikiran.

Partisipan pria juga memaknai sakit sebagai gabungan antara aspek fisik dan spiritual, yaitu rasa tidak nyaman dalam fisik dan batin/ kerohanian. Perempuan yang memaknai sakit dari aspek psikologis sebanyak 4,38%, dan laki-laki sebanyak 3,75%. Partisipan perempuan menekankan kondisi perasaan yang dialami seseorang ketika memaknai sakit dari aspek psikologis. Perasaan sedih, tidak bahagia, tidak semangat, tidak nyaman, dan tidak puas adalah makna sakit bagi partisipan perempuan. Selain itu, hubungan antara kondisi psikologis dengan aktivitas seseorang juga menjadi makna sakit bagi partisipan perempuan. Sakit dimaknai sebagai kondisi yang memunculkan perasaan tidak nyaman dan aktivitas tidak dapat dilakukan secara maksimal, atau merasa sedih dan dalam kondisi tidak ingin beraktivitas apapun. Sakit juga dimaknai sebagai kondisi ketika seseorang merasa capek karena terlalu sibuk bekerja. Sedangkan bagi partisipan laki-laki, sakit dimaknai sebagai kondisi psikologis secara umum, yaitu kondisi tidak terpenuhinya cita-cita dan harapan dalam hidup. Kondisi ketika seseorang tidak dapat berpikir dengan baik dan benar. Terganggunya aktivitas juga dimaknai sebagai sakit oleh 3,59% partisipan laki-laki dan 3,44% partisipan perempuan. Di samping itu, 1,72% partisipan laki-laki dan 1,56% partisipan perempuan memaknai sakit sebagai kondisi ketika seseorang tidak mampu menjaga pola hidup yang sehat, seperti tidak menjaga pola makan, dan pola hidup yang teratur. Selain itu, sakit juga dipandang sebagai kondisi yang keadaan tidak normal, tidak baik, dan tidak sehat oleh partisipan laki-laki (9,69%). Hidup walaupun dianggap wajar terjadi pada manusia, namun menimbulkan kesulitan ekonomi. Demikian juga sakit dimaknai sebagai terganggunya salah satu atau seluruh aspek fisik, psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, dan aktivitas. Bagi partisipan perempuan (8,13%), sakit dimaknai sebagai hal yang paling dihindari dan dipandang sebagai musibah. Sebuah kondisi terserang penyakit, dan kondisi menuju kematian. Selain itu, sakit juga dimaknai sebagai sebuah situasi yang terjadi ketika seseorang jauh dari Tuhan.

Berdasarkan usia, partisipan lebih banyak berada pada kategori usia remaja akhir (16-19

tahun) dan dewasa awal (20-30 tahun) sehingga pembahasan akan berfokus pada dua kelompok usia tersebut. Tema fisik dalam memaknai sakit diungkapkan oleh kelompok dewasa awal sebanyak 32,19%. Pemaknaan sakit dilihat sebagai kondisi terserang penyakit yang dialami seseorang secara fisik. Sakit juga dilihat sebagai kondisi badan yang kurang *fit*, lemah, dan tidak memiliki tenaga. Sakit berdasarkan aspek fisik juga dilihat sebagai kondisi ketika tubuh lemah dan tidak optimal dalam melakukan aktivitas, atau kondisi ketika organ tubuh tidak berfungsi sesuai porsinya sehingga aktivitas tidak berjalan dengan lancar. Kaitan antara penurunan daya tahan tubuh dan pola makan tidak teratur juga menjadi pemaknaan sakit berdasarkan aspek fisik dan pola hidup tidak sehat. Kondisi fisik dan spiritual juga menjadi makna sakit yang diungkapkan partisipan, yaitu sebagai kondisi tubuh yang terserang penyakit karena virus dan bakteri, dan tidak stabil secara rohani. Makna sakit juga diungkapkan melalui aspek fisik, psikologis, dan aktivitas, yaitu kondisi seseorang dengan keadaan lemas baik fisik dan psikologis atau ketidakberdayaan keadaan tubuh untuk melakukan aktivitas. Selain itu, aspek fisik, psikologis, dan spiritual juga dimaknai sebagai sakit yaitu ketika tubuh, jiwa dan batin mengalami tekanan, atau ketika fungsi diri (tubuh, jiwa dan roh) tidak berjalan dengan maksimal dan terhambat, menjadi tidak stabil secara jasmani, spiritual dan mental. Bagi remaja akhir (27,34%) kondisi sakit lebih dimaknai berdasarkan aspek fisik dan psikologis. Sakit diartikan sebagai kondisi keadaan fisik dan mental terganggu. Sakit juga dimaknai berdasarkan aspek fisik, psikologis, dan sosial, yaitu keadaan fisik dan psikologis yang lemah sehingga membutuhkan orang lain untuk membantu menyembuhkan penyakit. Selain pemaknaan sakit berdasarkan aspek fisik, kelompok usia dewasa awal juga memaknai sakit berdasarkan kondisi psikologi (3,75%), terutama dalam kaitannya dengan kemampuan individu untuk melakukan aktivitas. Sakit diartikan sebagai kondisi ketika seseorang merasa tidak nyaman atau berbeda dari biasanya sehingga orang tersebut tidak nyaman atau mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sedangkan bagi

partisipasi dalam kelompok usia remaja akhir, sakit terutama dilihat berdasarkan aspek psikologis semata (3,44%), yaitu kondisi ketika seseorang merasa sedih, dan mendapatkan banyak beban dalam hidup. Ketidakmampuan individu untuk dapat melakukan aktivitas sesuai yang diinginkan secara mandiri juga dimaknai sebagai sakit oleh kelompok usia dewasa awal (3,75%). Sedangkan bagi kelompok usia remaja akhir, sakit dimaknai sebagai kondisi ketika seseorang tidak dapat pergi keluar rumah, atau ketika aktivitas tidak berjalan dengan baik (2,34%).

Selain aspek yang sudah disebutkan di atas, sakit juga dimaknai sebagai pola hidup yang tidak sehat. Bagi kelompok usia dewasa awal, sakit adalah kondisi ketika individu mengonsumsi makanan-makanan yang tidak dapat memberi kesehatan bagi tubuh, atau ketika individu kurang berolahraga, lingkungan kurang bersih, tidur tidak teratur, atau kurang minum air putih (1,72%). Sedangkan bagi kelompok usia remaja akhir (1,41%), sakit adalah kondisi ketika tubuh merasa tidak enak akibat terlalu berlebihan dalam beraktivitas dan saat pola makan tidak teratur. Sakit juga dimaknai sebagai gangguan tidur, atau tidak tepat waktu dalam mengurus diri. Bagi kelompok usia dewasa awal (8,28 %), sakit juga dimaknai sebagai hal yang wajar namun paling dihindari. Sakit adalah keadaan yang tidak normal, tidak baik, tidak sehat, bahkan dimaknai sebagai kondisi menuju kematian. Sakit juga dimaknai sebagai kondisi jauh dari Tuhan. Bagi remaja awal, sakit adalah kondisi terserang penyakit dan merupakan sebuah musibah (7,34%).

Berdasarkan tingkat pendidikan akhir, dapat terlihat bahwa kelompok tingkat pendidikan akhir SMA/SMK dan S1 merupakan kelompok dengan partisipan terbanyak, sehingga analisis akan berfokus pada kedua kelompok tersebut. Sakit dimaknai oleh partisipan dengan tingkat pendidikan akhir SMA/ SMK (51,88%) sebagai kondisi fisik yang lemah karena ada penyakit dalam tubuh. Sakit juga dilihat sebagai kondisi tubuh yang mudah terkena penyakit. Terganggunya aktivitas karena kondisi tubuh yang tidak stabil juga menjadi makna sakit yang diungkapkan oleh partisipan dengan tingkat pendidikan akhir SMA/SMK.

Kondisi tubuh yang lemah karena terlalu capek, dan kurang menjaga kesehatan adalah makna sakit yang didasarkan pada aspek fisik dan pola hidup tidak sehat. Sedangkan aspek fisik dan psikologis memunculkan makna sakit sebagai suatu keadaan tubuh dan jiwa yang bermasalah. Kaitan antara aspek fisik dan sosial juga muncul dalam makna sakit yaitu keadaan seseorang yang terkena penyakit dan cacat sehingga mengganggu relasi sosial. Kondisi ketidaknyamanan secara fisik dan batin juga merupakan makna sakit yang diungkapkan oleh partisipan dengan tingkat pendidikan akhir SMA/SMK. Kondisi seseorang yang tidak stabil secara fisik dan psikologis sehingga membutuhkan orang lain untuk menyembuhkan penyakit juga menjadi makna sakit yang lain. Bagi partisipan dengan tingkat pendidikan akhir S1 (7,97%), sakit terjadi ketika individu mengalami penurunan kondisi fisik dan psikologis sehingga tidak bisa melakukan apapun. Selain aspek fisik, aspek psikologis juga muncul dalam pemaknaan sakit. Partisipan dengan tingkat pendidikan akhir SMA/SMK memaknai sakit sebagai kondisi seseorang yang tidak dapat melakukan kehendak bebasnya, kondisi ketika seseorang mengalami beban hidup sehingga merasa tidak bahagia atau sedih dan membuatnya tidak mampu melakukan aktivitas seperti biasa (5,94%). Sedangkan partisipan dengan tingkat pendidikan akhir S1 menilai sakit sebagai kondisi ketika seseorang sudah tidak dapat berpikir dengan baik dan benar (1,41%). Ketidakmampuan seseorang untuk melakukan aktivitas dan rutinitas harian menjadi makna sakit yang diungkapkan oleh 4,84% partisipan dengan tingkat pendidikan akhir SMA/SMK, dan 1,09% partisipan dengan tingkat pendidikan akhir S1. Demikian juga ketidakmampuan seseorang untuk menjaga kebersihan diri dan menjaga pola hidup yang sehat telah menjadi makna sakit bagi partisipan dengan tingkat pendidikan akhir SMA/SMK sebanyak 10,78%, dan partisipan dengan tingkat pendidikan akhir S1 sebanyak 2,66%. Aspek lain yang diungkapkan oleh partisipan dengan tingkat pendidikan akhir SMA/ SMK (12,97%) sebagai makna sakit adalah sebuah keadaan tidak normal, tidak baik, dan tidak sehat sehingga menjadi hal yang paling dihindari. Kondisi sakit

adalah musibah karena menimbulkan kesulitan ekonomi. Kondisi terserang penyakit ini bahkan dianggap sebagai kondisi menuju kematian, dan sebuah kondisi yang muncul ketika individu jauh dari Tuhan. Secara umum, sakit juga dimaknai sebagai terganggunya berbagai aspek yang ada dalam individu, seperti aspek fisik, psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, dan aktivitas. Sedangkan bagi partisipan dengan tingkat pendidikan akhir S1 (3,13%), sakit dimaknai sebagai keadaan tidak normal, tidak baik, dan tidak sehat.

Partisipan terbanyak berada pada kategori penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang <1 juta, dan 1-<3 juta, sehingga pembahasan makna sakit berdasarkan penghasilan/ uang saku per bulan akan berfokus pada kedua kategori tersebut. Sebanyak 29,06% kelompok partisipan dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang < 1 juta memaknai sakit berdasarkan aspek fisik dan gabungannya dengan aspek yang lain. Sakit dimaknai sebagai kondisi fisik yang lemah karena adanya gejala penyakit tertentu. Kondisi badan yang kurang energi karena serangan virus dan bakteri yang memengaruhi kemampuan tubuh untuk beraktivitas juga menjadi makna sakit. Selain itu, sakit juga dimaknai sebagai keadaan tubuh yang terkena penyakit dan disertai lingkungan yang kotor dan jorok. Kombinasi antara aspek fisik dan sosial tampak dalam makna sakit yaitu keadaan seseorang yang terkena penyakit dan cacat sehingga mengganggu relasi sosial. Gabungan antara tiga aspek juga terlihat dari gabungan aspek fisik, psikologis, dan aktivitas. Sakit dimaknai sebagai keadaan ketika seseorang tidak mampu atau kurang maksimal dalam melakukan aktivitasnya akibat dari keadaan fisik dan psikologisnya terganggu. Di sisi lain, sebanyak 24,06% partisipan dari kelompok dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang 1-<3 juta, lebih memaknai sakit berdasarkan gabungan aspek fisik dengan aspek lainnya. Sakit tidak dilihat hanya dari aspek fisik saja. Sakit dimaknai sebagai keadaan yang tidak seimbang baik kondisi fisik maupun psikologis, ataupun kondisi fisik dan kondisi rohani/ batin.

Sakit juga dimaknai berdasarkan gabungan antara aspek fisik, psikologis, dan sosial sebab sakit dilihat sebagai kondisi ketika seseorang

harus dirawat oleh orang lain, baik di RS atau di rumah, karena kondisi fisik atau psikologis yang terganggu, kombinasi aspek fisik, psikologis, dan spiritual, juga terlihat ketika partisipan memaknai sakit sebagai keadaan tubuh, jiwa, dan roh yang mengalami gangguan, baik dalam waktu tertentu atau setiap saat. Kondisi tidak terpenuhinya cita-cita dan harapan serta banyak pikiran negatif menjadi makna sakit berdasarkan aspek psikologis yang diungkapkan oleh 2,34% partisipan dari kelompok dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang < 1 juta. Sedangkan kelompok partisipan dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang 1-<3 juta lebih menekankan pada kondisi perasaan yang negatif dan ketidakmampuan individu untuk melakukan aktivitas (3,28%). Pemaknaan sakit berdasarkan kondisi individu yang terbatas atau terhalang untuk melakukan aktivitas diungkapkan oleh 2,19% kelompok partisipan dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang < 1 juta dan 2,97% kelompok partisipan dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang 1-<3 juta. Pola hidup yang tidak sehat, yang terlihat dari ketidakmampuan individu untuk menjaga kesehatan tubuh, dan tidak menjaga pola makan, menjadi makna sakit yang diungkapkan oleh kelompok partisipan dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang < 1 juta sebanyak 1,56%, dan kelompok partisipan dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang 1-<3 juta sebanyak 1,25%. Aspek lain yang digunakan dalam memaknai sakit adalah kondisi terserang penyakit sehingga hidup menjadi tidak normal, tidak baik, dan tidak sehat. Kondisi musibah karena kesulitan ekonomi dan juga dapat muncul karena jauh dari Tuhan. Sakit juga merupakan kondisi menuju kematian. Kondisi terganggunya salah satu atau seluruh aspek fisik, psikologis, spiritual, sosial, ekonomi, dan aktivitas juga menjadi makna sehat yang diungkapkan oleh 7,50% kelompok partisipan dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang < 1 juta. Sedangkan bagi 6,25% kelompok partisipan dengan penghasilan/ uang saku per bulan pada rentang 1-<3 juta, sakit dimaknai sebagai cobaan dan paling dihindari.

Berdasarkan kategori-kategori makna sakit pada masyarakat Jakarta seperti yang telah dijelaskan, sangatlah penting untuk menyediakan layanan yang juga menyeluruh pada tiap aspek berdasarkan makna sakit tersebut bagi masyarakat. Layanan kesehatan diharapkan tidak hanya menangani masalah fisik saja, tetapi juga terlibat dalam penyediaan layanan kesehatan secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2014). Kamus Besar bahasa Indonesia. *Kamus Versi Online/Daring (Dalam jaringan)*. Diunduh dari <http://kbbi.web.id/sehat>.
- Baron, R. A. (1995). *Psychology*. (3rd Ed.). New York: Allyn and Bacon.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). Kamus besar bahasa Indonesia, pusat bahasa (Ed ke-4). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Disdukcapil DKI Jakarta. (2013). Diunduh dari <http://dki.kependudukancapil.go.id/>.
- Homby, A. S. (2010). *Oxford advanced learner's Dictionary: International student's edition (7th ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Hidajat, L. L. (2005). *Pemaknaan sehat sakit ditinjau dari tipe motivasi nilai dan kecenderungan kepribadian pada masyarakat Jawa Bali*. (Tidak diterbitkan) (Disertasi doktor). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Liem, A., & Yuniarti, K. W. (2012). *Sehat adalah ... "Sebuah Analisis Psikologi Indigenous Pada Remaja di Prambanan, Yogyakarta"*. Disajikan dalam Temu Ilmiah Nasional UKRIDA, 10 September 2012.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. (Ed ke-3). Jakarta: Balai Pustaka
- Soejati, S. Z. (2008). *Konsep sehat, sakit dan penyakit dalam konteks sosial budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan RI.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang Kesehatan, Nomor 36. (2009).
- World Health Organization. (2003). Diunduh dari <http://www.who.int/about/definition/en/print.html>.
- _____. (2008). *Cambridge advanced learner's dictionary (3rd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. (2010). Betawi, suku. Diunduh dari <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3842/Betawi-Suku>.